

ORIENTASI PEMBINAAN KONSEP TRI SUKSES PENDIDIKAN ISLAM DALAM PARADIGMA PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH

Zuhri Fahrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia
(STAI PTDII) Jakarta
zuhrifahrudin3@gmail.com

Ali Nur Abdul Aziz

Sekolah Tinggi Agama Islam Perguruan Tinggi Dakwah Islam Indonesia
(STAI PTDII) Jakarta
alinurabaziz@gmail.com

Abstract: *Starting from a question, why the behavior of most students comes out of good behavior while having understood moral education? This is because morality is only given seminars, notified, informed, not accustomed to, trained and given examples. Ibn Miskawaih emphasizes that behavior must be familiarized and trained, as is the case with tri-success guidance in which there is an alim (religious understanding) the orientation is understanding of basic obligations such as holy-unclean, lawful-haram and others, wise the orientation is good character, polite, and courteous in situations and conditions, while independent orientation is not relying on other people in any case, thus it must be familiarized, trained and given an example not just being told, informed and in seminars all oriented to the goals of Islamic education. Descriptive qualitative research method, this is carried out to build knowledge through understanding and discovery, the analysis used is data reduction, data presentation, drawing conclusions.*

Keywords: *Tri-Success Concept Development, Islamic Education, Ibn Miskawaih's Thoughts*

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak atau moral merupakan kebutuhan yang krusial bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan akhlak manusia dapat memahami dan mengidentifikasi hal-hal yang baik dan buruk serta dapat menganalisis dampak yang terjadi jika melakukan pekerjaan, sebab dalam pendidikan akhlak diperkenalkan tentang teori-teori akhlak yang berkaitan hubungan secara vertikal atau hubungan secara horizontal, demikian ini tidak pernah terwujud jika hanya diberitahu, diinformasikan dan diseminarkan, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak harus dibiasakan, dilatih dan diberikan tauladan.¹ Salah satu tujuan dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia berbudi pekerti (berakhlak) dan berkualitas mampu menghadapi masyarakat yang dinamis. Pendidikan akhlak pada hakikatnya kurang mengenai

¹ "Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf," n.d., h. 86.

kepada peserta didik atau pendidik itu sendiri jika hanya lewat seminar, tulisan, ceramah dan banyak konsep yang lebih mengenai dengan cara tauladan, tiruan atau praktek secara langsung karena konsep hanya sebagai titik tekan atau tujuan, akan tetapi dalam hal ini tidak menekankan pada pendidikan akhlak melainkan prinsip baik yang harus dilakukan dalam pendidikan pendidik atau peserta didik. Hal ini penting dilakukan sebab banyak fenomena generasi pelajar khususnya semakin banyak kemerosotan moral yang melanda generasi muda. Akibat imbas negatif dari era globalisasi dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah mempengaruhi pola pikiran, kepribadian serta perilaku pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Semakin derasnya arus informasi dunia massa baik melalui media elektronik maupun media cetak yang telah masuk di negara kita yang mana semua itu tanpa adanya seleksi.²

Para pelajar sebagai penerus bangsa yang akan membawa negeri ke masa depan lebih baik dan cerah dari masa sebelumnya. Hal itu akan terwujud apabila pelajar tersebut mendapatkan kesempatan sekurang-kurangnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara jasmani, rohani maupun sosial dari sekarang dengan memberikan pendidikan yang didalamnya adanya *Tri Sukses* pembinaan yaitu alim, kebijaksanaan, dan mandiri. Pembinaan *Tri Sukses* dalam pendidikan pada abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern ini sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan. Pembinaan *Tri Sukses* dalam pendidikan adalah beberapa tujuan dari pendidikan islam, Adapun tujuan khusus pendidikan islam adalah mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangan rohaniah dan jasmaniah.

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim ahli matematika, tabib, astronom tapi gagasan yang paling terkenal adalah akhlak, karya yang paling terkenal adalah *Tahdzibu Al Akhlak Tathiru Al A'raq* (menjernihkan akhlak dan menyucikan kotoran-kotoran) perhatiannya terhadap akhlak, berdasarkan di dalam kitab *Tahdzibu Al Akhlakwa Tathiru Al A'raq* Ibnu Miskawaih, setidaknya ada tiga tujuan pendidikan akhlak. *Pertama*. Mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia. *Kedua*. Mengangkat manusia dari derajat yang paling tercela, derajat yang dikutuk oleh Allah SWT. *Ketiga*, Mengarahkan manusia menjadi manusia yang sempurna (*al-insânal-kâmil*). Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak

² “Akhlak-Keluarga-Muhammad-Saw.Pdf,” n.d., h. 26.

adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.³ Pembinaan akhlak yang ditawarkan Ibnu Miskawaih adalah dengan membiasakan hal-hal yang baik, dengan kebiasaan pelajar bertingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan, karena akhlak tidak hanya diseminarkan, diberitahukan seperti halnya pendidikan akhlak. Lain halnya berbicara pembinaan akhlak lebih kepada memberikan tauladan dan memberikan contoh kepada pelajar, sehingga pembiasaan yang baik tersebut melekat pada jiwa pelajar, itulah sebabnya kenapa masih banyak pelajar masih tidak baik akhlaknya sedangkan telah diberikan pendidikan akhlak, karena akhlak hanya dikonsepsikan, diberitahukan tanpa ada pembiasaan secara langsung.

Pembinaan konsep *Tri Sukses* pendidikan Islam tersebut mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu untuk mencetak pelajar yang profesional dan religius. *Pertama* Alim (Paham Agama), menjadikan pelajardapat memahami kewajiban pokok seperti halnya suci-najis, halal-haram dan lainnya. *Kedua* Bijaksana, menjadikan pelajar berkarak terbaik, sopan dan santundalam situasi dankondisi yang berbeda dari sebelumnya, dan *Ketiga* Mandiri, menjadikan pelajar memiliki kemandirian baik dan tidak menggantungkan semuanya kepada orangtua. Pembinaan konsep *Tri Sukses* pendidikan Islam menjadi modal awal pondasi untuk para pelajar dalam pembinaan dimasa depan. Pembinaan konsep *Tri Sukses* pendidikan Islam tidak hanya diterapkan pada lembaga formal saja, tetapi juga dapat diterapkan kepada lembaga nonformal dan informal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif deskriptif baik digunakan dalam penelitian ini, karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴ Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *reduk sidata*, *penyajian data*, *penarikan kesimpulan*.⁵

³ "Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf," h. 30-31.

⁴ "Metodologi Penelitian Kualitatif.Pdf," n.d., h. 66.

⁵ "Analisis Data Kualitatif.Pdf," n.d., h. 37.

PEMBAHASAN

Pemikiran Pembinaan Akhlak Ibnu Miskawaih dalam Pendidikan Islam

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim ahli matematika, tabib, astronom tapi gagasan yang paling terkenal adalah akhlak, Nama lengkap beliau adalah Abu Ali Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ya'kub ibnu Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330 H/941 M dan wafat di Kasfahan pada tanggal 09 Shafar 421 H/16 Februari 1030 M,⁶ karya yang paling terkenal adalah *Tahdzibu Al Akhlak wa Tathiru Al A'raq* (menjernihkan akhlak dan menyucikan kotoran-kotoran) perhatiannya terhadap akhlak, yang banyak berpengaruh pemikiran Ibnu Miskawaih adalah tentang ke-Tuhan-an mirip pemikiran al Kindi, emanasi mirip pemikiran al Farabi, Ibnu Sina termasuk kenabian. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah :⁷

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا عَلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“*Khulq adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan*”.

Dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong perilaku tanpa dipikirkan dan tanpa dipertimbangkan (otomatis), baik ada dalam jiwa manifestasinya adalah perilaku tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan, orang yang jujur otomatis keluar kejujuran tanpa harus dirancang-rancang, parameternya akhlak bukan citra, sehingga orang yang sebenarnya tidak baik menampilkan yang baik disebut pencitraan. Akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.⁸

Tujuan Pembinaan Akhlak

Ibnu Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebut sebagai *isbah al-khuluq asy-syarif*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan esensial. Selain itu, tujuan pendidikan juga identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah

⁶ “Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya.Pdf,” n.d., h. 131.

⁷ “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” h. 25.

⁸ “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” h. 8-9.

bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan,⁹ yang bisa dijabarkan sebagai berikut :

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al Sa'adah*)
- b. *Al Sa'adah* dimulai dari *al Khair* (kebaikan), *al Khair* adalah *al syafi' al Nafi'* (sesuatu yang bernilai). *Al Khair* merupakan *Af'al al Ilahiyyat* (perbuatan manusia yang bersifat ketuhanan)
- c. Kebaikan *paripurna* adalah *al Sa'adah*.
- d. Kebaikan *paripurna* : 1) yang sifatnya rasional/rasa (*mahsusat*), 2) yang sifatnya rasional (*ma'qulat*).

Adanya *al Sa'adah* pada seseorang disebabkan oleh kebaikan *paripurna* dengan cara *al Khair al syafi' al Nafi'* dan *al Khair Af'al al Ilahiyyat* pada akhirnya Ibnu Miskawaih menyebutnya *Al Sa'adat Al Kamil* (kebahagian yang sempurna), dibawah ini adalah faktor-faktor yang membuat *Al Sa'adat Al Kamil* (kebahagian yang sempurna) tidak dapat terwujud, diantaranya adalah :

- a. Kesehatan fisik, akibat *Al Sa'adat Al Kamil* tidak dapat terpenuhi jika fisik sakit, fisik sakit maka berpengaruh terhadap psikis, akan tetapi tidak sebaliknya jika psikis sakit belum tentu berpengaruh pada fisik, kesehatan fisik adalah poros dari *Al Sa'adat Al Kamil*.
- b. Kepemilikan harta, memiliki harta dan memberikan hartanya kepada orang lain, dan orang lain juga merasa telah dibantu.
- c. Reputasi/kehormatan dikalangan terhormat, kehormatan baik di kalangan masyarakat bawah, menengah atau masyarakat atas.
- e. Sukses dalam bidang kehidupan, jika keinginan atau cita-cita dicapai tanpa ada halangan dan rintangan yang besar.
- f. Lurus dalam berpikir, sehat dalam keyakinan, jika seseorang telah menemukan kebenaran murni secara teoritis atau praktis, intern kelompok atau ektern kelompok.

Menurut Ibnu Miskawaih dari Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini pada diri seseorang, maka termasuk orang memiliki *Al Sa'adat Al Kamil*. Namun jika dia hanya mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan

⁹ "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.Pdf," n.d., h. 63.

apa yang dicapainya.¹⁰ Diantara ruang lingkup akhlak dalam Islam adalah akhlak kepada Allah swt (*hablun minallah*), akhlak kepada sesama manusia (*hablun minannas*), dan akhlak kepada alam (*hablun minal 'alam*), akhlak kepada sesama manusia yang banyak cabang, akhlak yang hubungannya dengan masyarakat disebut moral, akhlak yang hubungannya dengan keformalan disebut etika, watak dan karakter munculnya ada disebabkan oleh kebiasaan implikasinya melalui perilaku yang disebut akhlak. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih, penyebab dari perbedaan akhlak diantaranya adalah a) Watak yang dimiliki, b) Kebiasaan, c) Tingkat pengetahuan dan kepahaman, dan d) Tingkat kesungguhan.¹¹ Menurut Ibnu Miskawaih akhlak dapat dikuatkan dengan cara a) Jangan bergaul dengan orang keji yang suka pada kekejian, suka dan bangga berbuat dosa, b) Melakukan aktifitas yang berhubungan dengan pengetahuan dan praktiknya, sehingga dapat melayani jiwa, karena jiwa tidak berpikir tidak lagi mencari makna dan akhirnya bodoh dan tumpul, serta kehilangan substansi kebaikan, c) Terbiasa melatih diri dengan berpikir dan belajar matematika (geometri, aritmatika, musik dan astronomi), d) Tidak hidup berlebihan, sebab kebahagiaan eksternal tidak ada batasnya, e) Berlatih tidak menggelorakan hawa nafsu dan amarah, f) Memperhatikan seluruh tindakan dan rencananya serta organ tubuh dan jiwa yang akan digunakan untuk melaksanakan rencananya, g) Mempersiapkan diri untuk menghadapi musuh-musuh seperti sikap serakah, amarah atau apa saja yang menghalangi menuju keutamaan jiwa, dan h) Introspeksi diri, adakalanya musuh lebih bermanfaat dibanding teman, karena musuh tidak malu untuk menunjukkan letak kecacatan diri.

Tiga Unsur Manusia

Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, yang oleh Ibnu Miskawaih disebut dengan jiwa. Sebagai argument untuk menjelaskan adanya jiwa, Ibnu Miskawaih mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empiris. Bila yang merekam atau menerima itu bersifat jasmani, pastilah jasmani hanya bisa menerima sesuatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama. Benda jasmani hanya dapat menerima satu bentuk dalam

¹⁰ “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a’raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” h. 86.

¹¹ “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a’raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” h. 56.

satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk yang berbeda pada yang waktu lain.¹² Ibnu Miskawaih unsur manusia ada 3 bagian, 1) *Jasad* (unsur materi), 2) *Hayat* (unsur ruhani sebagai natur jasad sebagai daya gerak, berfungsi untuk tumbuh dan berkembangnya badan), dan 3) *Ruh*(unsur ruhani yang berasal dari Tuhan yang datang setelah janin berumur empat bulan). Tiga unsur manusia tersebut Ibnu Miskawaih merinci sebagai berikut :

1. Daya nafsu (*Al Nafs al Bahimiyah/al Syahwatiyyah*)
 - a. Hancur bersama jasad
 - b. Menggunakan alat jasmaniyah (*alat badaniyyat*) alatnya bernama *Kabid*(hati/liver)
 - c. Berlaku semboyan *al 'aqlu al salim fi al jismi al salim*
 - d. Melahirkan kemampuan cenderung kenikmatan *jasadiyyah*
2. Daya Berani (*Al Nafs al Subuiyyah/al Ghadbiyyah*)
 - a. Hancurbersama hancurnya jasad
 - b. Menggunakan alat jasmaniyyah (*alat badaniyyah*), alatnya bernama *Qalb* (jantung)
 - c. Melahirkan dua kemampuan :
 - a) Kemampuan fisik (*al idrak al jismani*) berupa panca indera
 - b) Kemampuan ruhani (*al idrak al ruhani*) berupa *al takhayyul, al tafakkur* dan *al ta'aqqul*.
 - d. Hubungan akal-indera diranah ini melahirkan potensi ruh alamiah (*ruh al thabi'i*) dan ruh setani (*ruh al syaitoni*).
3. Daya berpikir (*Al Nafs al Natiqah/al Quwwat al 'Aqliyyat/al Quwwat al Mumayyizat*)
 - a. Tidak hancur bersama hancurnya jasad.
 - b. Tidak menggunakan alat jasmaniyyah (*alat badaniyyat*), sehingga tidak menjadi kuat karena kuatnya tubuh atau sebaliknya.
 - c. Meiliki dua daya :

¹² “ETIKA DALAM ISLAM: TELAAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH,” *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (June 5, 2020): h. 10, <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>. Kutipan dari Istigfarotul Rahmaniyyah. 2010. *Pendidikan Etika : Konsep Jiwa Dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih Dalam Kontribusinya Di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN-Malang Press).

- a) Teoritis ('alimat) berhubungan dengan yang "abstrak" menghasilkan pemikiran yang benar.
- b) Praktis ('amilat) berhubungan dengan materi menghasilkan kondisi jiwa yang utama.
- d. Natiqat 'Alimat memiliki tingkatan : akal potensial (*al aql al hayulani*), akal aktual (*al aql bi al fi'l*) akal perolehan (*al aql al mustafad*), akal perolehan (*al aql al mustafad*) nanti memiliki kemampuan menerima pancaran hikmah dari akal aktif akal perolehan (*al aql alaf'al*).
- e. *Al Aqlal Natiqah* memiliki gerak melingkar (*al harakah al dauriyyat*) :
 - a) Gerak ke arah intelegensia, selalu mendekati Tuhan, menemukan diri, menuju kekekalan jiwa.
 - b) Gerak ke arah materi, menjauh dari Tuhan, keluar dari diri, menuju kebinasaan jiwa.

Pertama kali tampak *al Bahimiyyat* (makan, minum, tumbuh, berkembang biak) karakter kematerian, selanjutnya tampak *al ghadbiyyat* (gerak, keinginan, instink, mempertahankan diri) karakter kebinatang kemudian muncul *al natiqat* diawali dari kemampuan berpikir/aqil, puncaknya kerinduan kepada kebajikan mutlak/*al khairal mutlak* sehingga mampu menerima pancaran hikmah dari Tuhan) karakter kemanusiaan/ketuhanan.

Keutamaan Akhlak "Al Wasath"

Semua yang baik dan utama disebut *i'tidalat* (keseimbangan/keserasian), hakikat keseimbangan adalah pertengahan (*al wasath*) antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan. Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori *The Golden Mean* tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni *al-Iffat* (menahan diri/*self control*), *al-Syaja'at* (keberanian), dan *al-Hikmat* (kebijaksanaan) serta *al-Adalat* (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*al-wasath*), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith*

(ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji,¹³ dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Posisi tengah adalah keadaan yang membawa jiwa kepada situasi utama (*al fadilah*)
- b. Posisi tengah *al Bahimiyyat* adalah *al iffah* (menjaga kesucian diri)
- c. Posisi tengah *al ghadbiyyat* adalah *al syaja 'ah* (keberanian)
- d. Posisi tengah *al Natiqat* adalah *al hikmah* (kebijaksanaan)
- e. Gabungan dari semua posisi tengah adalah *al 'adalah* (keadilan)

Keempat posisi tengah tersebut merupakan pokok keutamaan, sedangkan semua keutamaan lainnya merupakan cabangnya dan jenis pemahamannya bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tabel 1. Empat Pokok Keutamaan dengan Ekstrem Kekurangan dan Ekstrem Kelebihan Data

EKSTREM BERKEKURANGAN (<i>AL TAFRITH</i>)	POSISI TENGAH (<i>AL WASATH</i>)	EKSTREM BERLEBIHAN (<i>AL IFRATH</i>)
Dingin (<i>Al Khumud</i>)	Menahan diri (<i>Al Iffah</i>)	Rakus (<i>Al Syarah</i>)
Pengecut (<i>Al Jubn</i>)	Berani (<i>Al Syaja 'ah</i>)	Nekad (<i>Al Tahawwur</i>)
Dungu(<i>Al Balah</i>)	Bijaksana (<i>Al Hikmah</i>)	Lancang (<i>Al Safah</i>)
Aniaya (<i>Al Zulm/Al Jaur</i>)	Adil (<i>Al 'Adl</i>)	Teraniaya (<i>Al Intidzam/Al Madzlum/Al Muhanat</i>)

Materi Pembinaan Akhlak

Materi yang harus dibiasakan menurut Ibnu Miskawaih semua hubungannya secara vertikal dan horizontal diantaranya adalah a) Hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh, yaitu sholat, puasa, dan sa'i, b) Hal yang wajib bagi kebutuhan jiwa, yaitu aqidah yang benar, mengesakan Allah, motivasi senang kepada Ilmu dan c) Hal yang wajib bagi hubungan sesama manusia, yaitu ilmu muamalat, perkawinan, pertanian, saling menasehati.¹⁴ Salah salah satu hal yang

¹³ "Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf," h.

¹⁴ "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (October 2, 2016): h. 111–118, <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>.

paling khas dari pemikiran Ibnu Miskawaih adalah akhlak harus dibiasakan dan dilatih serta peneladanan dan peniruan, bukan hanya diberitahu atau diseminarkan. Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan.¹⁵ Pokok-pokok yang harus dilakukan oleh para pelajar adalah, lebih suka yang haq dari pada yang batil dalam keyakinan, lebih suka kebenaran dari pada kebohongan dalam berbicara, lebih suka yang baik dari pada yang buruk dalam bertindak, selalu berusaha sekuat tenaga mengendalikan diri, berpegang teguh pada syari'at, menepati janji, sangat hati-hati memberikan kepercayaan kepada orang lain, senang terhadap keindahan, mampu menjaga kestabilan jiwa menghadapi persoalan, tidak mudah mengungkapkan sesuatu sebelum berpikir mendalam, berani dalam kebenaran, mengisi sisa umurnya dengan hanya melakukan hal-hal yang penting, untuk melaksanakan yang seharusnya, tidak takut mati atau miskin, tidak menanggapi perkataan orang jahat dan dengki, selalu menjadi kondisi yang baik dalam semua keadaan : kaya, fakir, terhormat dan terhina, ingat sakit ketika sehat, sedih ketika senang, dan tulus ketika marah, dan kuat keinginan dan optimis dengan sepenuhnya percaya kepada Allah. Sedangkan metode yang digunakan oleh Ibnu Miskawaih adalah sebagai berikut :

- a. *Al Adat al Jihad* (membiasakan diri dan bersungguh-bersungguh)
- b. Menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya
- c. Intropeksi/mawas diri (*muhasabat al nafs*)
- d. Oposisi
 - a) Mengetahui jenis penyakit dan sebabnya
 - b) Mengobati/menghapus penyakit tersebut dengan menghadirkan lawan-lawannya

Pembinaan Konsep Tri Sukses Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam digali dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.¹⁶

¹⁵ "Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a'raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf," h. 86.

¹⁶ "Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (October 28, 2019): h. 7, <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81>. mengutip dari Muhamin, dan Mujib, A. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda Karya.

Para pakar pendidikan Islam dalam kongres sedunia kedua tentang pendidikan Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam yaitu: *“Education should aim at the balanced growth of one's personality as a whole through the cultivation of the human spirit, rational self, emotions and physical senses. Therefore, education must maintain human growth in all aspects, including the soul, intelligence, and imagination. Body, science, language, both individual and collective, and inspire all these aspects to become good and achieve perfection. The ultimate goal of education is to achieve complete obedience to Allah at the level of the individual, society and all human beings”* yang artinya “Pendidikan wajib ditujukan dalam pertumbuhan ekuilibrium holistik kepribadian insan melalui pembinaan jiwa insan, pemikiran diri yang rasional, perasaan dan alat tubuh. Oleh lantaran itu, pendidikan wajib mencapai pertumbuhan insan pada segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, material, ilmiah dan linguistiknya, baik secara individu juga kolektif, dan mendorong seluruh aspek tadi menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan merupakan buat mencapai ketaatan penuh pada Tuhan pada taraf individu, rakyat dan humanisme dalam umumnya.¹⁷

Tri Sukses pembinaan para pelajar merupakan program untuk mewartahi pembinaan para pelajar ditingkat pendidikan formal, nonformal bahkan informal. Tri sukses merupakan target untuk mewujudkan para pelajar yang profesional dan religius. Tri sukses juga bisa disebut sebagai tiga target pembinaan para pelajar, tiga target tersebut meliputi alim (paham agama), bijaksana, dan mandiri. Tiga target tersebut dapat menjadi acuan pada pendidikan formal atau non formal untuk pembinaan para pelajar dan sangat dirasakan bermanfaat baik untuk masa depan dari generasi penerus.

1. Alim (Paham Agama)

Alim disini adalah orang yang faham agama, yaitu orang alim yang mengamalkan ilmunya atau orang alim yang benar-benar berusaha memahami ilmu yang telah dipelajari dan berusaha terus menerus mengamalkannya sehingga mencapai tingkatan faqih. Alim adalah orang yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Quran dan Al-Hadits yang sudah ada dengan cara memahami keterangannya, mengambil ibarat/pelajaran, hikmah dan hukum, mengistinbatkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-

¹⁷ “HASIL-HASIL RUMUSAN INTERNASIONAL WOLRD MUSLIM CONFERENCE ON EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN DALAM ISLAM,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (July 23, 2021): h. 8, <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.157>. dari Second World Conference on Muslim Education. International Seminar on Islamic Concepts and Curricula Recommendations. 15th to 20th .March 1980. Islamabad. sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin. 1993. Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner Ed. 1. Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara).h. 40

hari. Target mewujudkan pada alim (pahaman agama) target yang luhur, tepat dan sasaran, dengan alim (pahaman agama) akan banyak membawa manfaat untuk dirinya dan orang lain. Dengan kealimannya akan mengangkat derajatnya dunia akherat, menjadi penerang bagi orang-orang disekitarnya.

Usaha mewujudkan alim adalah berusaha mengerti isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan cara Manqul, Musnad, Muttashil dan segera mengamalkan ilmu yang sudah didapat sedikit demi sedikit, dengan mukhlis karena Allah. Adapun Usaha untuk menjadi faham (alim):

- a. Senang/hobi membaca
- b. Senang/hobi mendengarkan nasehat
- c. Senang mencari ilmu Agama
- d. Tertib dan istiqomah belajar ilmu Agama
- e. Bergaul dengan orang sholih

Paham Agama bisa diperoleh dengan cara belajar ilmu agama dan memahami kandungan dari ilmu tersebut. Dalam upaya memahami kandungan Al-Qur'an yang menjadi petunjuk bagi manusia, tafsir adalah salah satu jalannya. Tafsir sebagai metode pengetahuan akan menghasilkan pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an. Pengetahuan ini dapat disebut sebagai pengetahuan qur'āniah. Pengetahuan yang diperoleh tersebut tidak hanya merupakan pengetahuan normatif yang berfungsi mengatur kehidupan manusia dan harus diikuti oleh manusia, tetapi juga merupakan pengetahuan eksplanatif yang berfungsi menjelaskan kekuasaan Allah swt.¹⁸

Al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk, undang-undang, dan hukum, diturunkan sebagai pokok-pokok keterangan yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Ia membekali manusia dengan berbagai prinsip dan bermacam-macam kaidah umum serta dasar-dasar ajaran yang menyeluruh. Allah SWT. menegaskan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW agar menjelaskan kepada manusia atas segala yang tersirat dalam semua prinsip, kaidah, dan ajaran pokok tersebut secara terperinci, bagian demi bagian, termasuk semua cabang dan rantingnya.¹⁹

¹⁸ "Beberapa Aspek Metodologi Tafsir AlQur'an.Pdf," n.d., h. 18.

¹⁹ "UPAYA PEMBUKTIAN OTENTISITAS AL-QUR'AN. MELALUI PENDEKATAN SASTRA (TAFSIR ADABIY)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): h. 2, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.97>. mengutip dari Ahmad Asy-Syibani. 1985.*Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pirdaus) h.2

Dengan jalan ini, manusia akan mampu memperoleh pengetahuan dari al-Qur'an dan akhirnya akan mencapai nilai-nilai aplikatif dari Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, ayat-ayatnya senantiasa memerintahkan umat manusia untuk menuntut ilmu. Karena itupula, bukan secara kebetulan kalau ayat pertama dari Al-Qur'anyang diturunkan adalah iqra' (perintah membaca).²⁰ Salah satu problematika dari pengkaji Al-Qur'an adalah ketidaktahuan tentang bahasa Arab,²¹ Meskipun secara eksplisit Al-Qur'an tidak menyebutkan apa yang harus dibaca, namun secara implisit dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menghendaki umat manusia agar senantiasa membaca. Bacaan itu bisa apa saja selama atas bismi rabbik, yakni selama bermanfaat bagi manusia dan untuk kemanusiaan. Di samping perintah beriqra', Allah Swt. juga menjanjikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan.²² Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Dengan demikian Ibn Miskawaih cenderung mengedepankan nalar sepiritualnya di samping kemampuan berpikir filosofisnya. Terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.²³ Dengan mengetahui Ilmu Agama secara komprehensif para pelajar dapat memahami kewajiban pokok seperti halnya suci-najis, halal-haram dan lainnya.

2. Bijaksana

Wisdom (Bijaksana) adalah kepandaian individu dalam menggunakan akal budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan.²⁴ Kebijakan dapat diperoleh dengan belajar kemudian dipraktekkan sesuai dengan situasi kondisi dan sesuai dengan porsi dan proposi yang pas. Salah satu adanya kebijakan adalah kesadaran bahwa perbedaan yang datang serta bagaimana cara

²⁰ "QS. Al-'Alaq [96] 1-5..Pdf," n.d., h. 73.

²¹ "KRITIK TERHADAP MUFASSIR DALAM PENGGUNAAN METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN" 22 (2021): h. 15.

²² "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (August 24, 2017): h. 207, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).

²³ "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih).Pdf," n.d., h. 412.

²⁴ "The Role of Reflection of Difficult Life Experiences on Wisdom," n.d., h. 315-323.

menghadapi perbedaan tersebut, jika tidak ada respon yang negatif secara intern dan ekstern maka hal tersebut adalah salah satu kebijaksanaan, Ibnu Miskawaih sangat menekankan dalam hal ini dengan sebutan *al-Hikmah/golden mean* (posisi pertengahan) dengan lengkap beliau mendefinisikan bijaksana adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang *maujud* (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi *al-Hikmah* berada pada posisi *golden mean* (posisi pertengahan) antara kelancangan (*al-safah*) dan kedunguan (*al-balah*). Kebijakan akan berimplikasi pada perilaku-perilaku kebajikan. Di antara macam kebajikan ialah: kearifan, sikap sederhana, dermawan, adil.²⁵ Tujuan utama pendidikan dalam konsep kurikulum berbasis karakter tidak serta merta diukur hanya kemampuan secara kognitifnya tetapi peserta didik juga diukur dengan kemampuan afektif dan psikomotor, khususnya kemampuan afektif tentunya perludibangun oleh semangat keteladanan guru, sehingga sikap yang diharapkan dapat muncul dari peserta didik selayaknya terlebih dahulu di munculkan oleh guru dalam interaksi kesehariannya.²⁶ Sikap sopan santun ini tidak sekedar hanya dipelajari di sekolah, namun sekolah perlu merancang mekanisme penerapan budaya sopan santun dalam kehidupan di sekolah. Di samping itu sekolah berkerjasama dengan keluarga untuk berperan membiasakan sikap sopan santun bagi anak mereka ketika di rumah dan di lingkungan sekitar. Peran orang tua di rumah dalam membiasakan sikap sopan santun bagi anaknya sangat penting mengingat sebagian besar waktu anak lebih banyak di rumah. Di lingkungan sekolah, penanaman sopan santun lebih pada penguatan mengenai pentingnya dan makna dari berperilaku sopan santun. Dengan demikian kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua anak dalam mendidik anak tidak lagi hanya sebatas pada pembagian tugas atau orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah namun perlu ada kerja sama dalam pelaksanaan proses pendidikan itu sendiri.²⁷

²⁵ “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a’raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” h. 46-49.

²⁶ “KONSEP DAN STRATEGI MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (March 3, 2021): h. 8, <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.129>.

²⁷ “Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (February 2, 2018): h. 9, <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.

Tujuan dalam hal ini menjadikan para pelajar berkarakter baik, sopan dan santun dalam situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, diantara orientasi berkarakter baik, sopan, dan santun dalam situasi dan kondisi adalah :

- a. Mengetahui waktu untuk mengajukan pertanyaan
- b. Tidak menyela-nyela pembicaraan/penjelasan yang penting
- c. Kepekaan sosial tinggi

3. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi. Penyelesaian masalah tersebut dilakukan dengan usaha pribadi. Masalah juga dapat timbul ketika peserta didik melakukan kegiatan belajar. Peserta didik yang memiliki sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri. Peserta didik tersebut menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri.²⁸ Seorang Guru menurut Ibn Miskawaih dianggap lebih berperan dalam mendidik kejiwaan muridnya dalam mencapai kejiwaan sejati. Guru sebagai orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikannya adalah kebaikan illahi. Adapun yang dimaksud guru oleh Ibn Miskawaih adalah bukan dalam arti guru formal karena jabatan, tetapi guru biasa memiliki berbagai persyaratan antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.²⁹ Guru mengembangkan upaya pembentukan karakterkepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan.³⁰ Senada dengan hal ini Imam Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrub ila Allah. Para pendidik hendaknya

²⁸ "UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK," *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 3, no. 2 (July 11, 2020): h. 56, <https://doi.org/10.22373/jppm.v3i2.7352>.

²⁹ "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia.Pdf," n.d., h. 16.

³⁰ "PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (April 19, 2020): h. 16, <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>. mengutip dari Abi Fada" Al-Hafidz Ibnu Katsir Al-Damsyiqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Al-Maktabah Al-,Ilmiah,T.T.), Jil. 4, h. 305

mengarahkan para peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat lagi melalui seluruh ciptaan-Nya. Para pendidikan dituntut untuk dapat mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dapat dengan Khaliq-Nya. Berdasarkan konsep tersebut, An-Nahlawi menyimpulkan bahwa selain bertugas mengalihkan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tugas utama yang harus dilakukan pendidik adalah tazkiyat an-nafs yaitu mengembangkan, membersihkan, mengangkat jiwa peserta didik kepada Khaliq-Nya, menjauhkannya dari kejahatan dan menjaganya agar tetap kepada fitrah-Nya.³¹ Guru sebagai tenaga pendidik atau pengajar merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan atau keberhasilan belajar siswa. Itulah sebabnya guru yang baik menurut Manning dan Katherine adalah tidak hanya paham dan terampil dalam penyampaian materi tetapi guru harus mampu menangani atau mengelola proses belajar siswa.³²

Beberapa pembelajaran tentang kemandirian dari para pelajar baik di rumah atau di kelas menjadikan sesuatu yang harus dicapai, sehingga para pelajar tidak mengandalkan orang lain dalam hal apapun, contoh sikap mandiri yang dilakukan di lingkungan yang dapat dilakukan di sekolah formal :

- a. Mempersiapkan kelas sebelum KBM dimulai,
- b. Membersihkan ruang kelas dengan membuat jadwal piket, dan
- c. Mengerjakan tugas sendiri yang diberikan guru dan tidak mencontek.

Sikap mandiri juga bisa diterapkan di lingkungan nonformal, seperti di lingkungan masyarakat, di rumah, dan di keluarga sendiri. Beberapa contoh sikap mandiri yang dilakukan di rumah:

- a) Membersihkan kamar sendiri,
- b) Mencuci piring sendiri, dan
- c) Menyiapkan seragam sekolah sendiri.

Beberapa manfaat yang bisa dirasakan dari sifat mandiri sangatlah banyak serta yang merasakan manfaat tersebut juga tidak hanya teman, tetapi bisa dirasakan oleh orang tua, kerabat, saudara, tetangga bahkan di lingkungan sekolah.

³¹ “Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (October 5, 2017): h. 6, <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>. mengutip dari Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis Dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, h. 43

³² “Pengaruh Kepribadian Guru Yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17, no. 1 (December 2, 2016): h. 4, <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.63>. mengutip dari M. Lee Manning Dan Katherine T Bucher. 2000. “*Teacher And Teaching Competence*” *Childhood Education*, Vol. 77, No 1, h. 41

Akan tetapi orang tua paling *urgen* untuk membentuk perilaku.³³ Adapun manfaat dari sikap mandiri adalah :

(a) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin

Saat anak-anak mendapat kesempatan untuk melakukan sesuatu sendiri, mereka akan belajar banyak hal dengan efisien. Pada tahap ini, biasanya anak-anak menemui tahap *trial and error*. Jangan khawatir jika anak melakukan kesalahan. Justru ia belajar bahwa ada konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan atas setiap tindakan. Anakpun berlatih untuk menyelesaikan masalah dan menjadi lebih disiplin dan biarkan ia belajar dari kesalahannya.

(b) Meningkatkan kepercayaan diri

Jika anak berhasil menyelesaikan sesuatu sendiri, maka hal itu menjadikan anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan sesuatu yang lain.

(c) Mengembangkan kualitas diri anak

Melalui kemandirian, anak-anak dapat meningkatkan kemampuannya, mengetahui mana yang benar dan salah, mengembangkan kepribadian dan mengambil keputusan. Untuk mempelajari kehidupan, anak-anak perlu mendapat pengalaman sebanyak mungkin. Jika siap mengatasi masalah-masalah yang ada dalam hidup, mereka akan tumbuh dengan baik. Menurut Ibnu Miskawaih perilaku yang baik tidak dengan hanya diinformasikan, diberitahukan, diseminarkan, akan tetapi dibiasakan, dilatih serta memberikan tauladan kepada para pelajar. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai perilaku terpuji harus melalui usaha atau pembiasaan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan kuat dan akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya

³³ “PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA,” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (September 21, 2021): h. 2, <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.166>.

kecakapan jasmaniah dan rohani.³⁴ Pembinaan konsep tri sukses pendidikan Islam yang didalamnya ada alim (Paham Agama), bijaksana dan mandiri harus dibiasakan dan selalu dilatih dari sekarang, diruang lingkup pendidikan Islam keluarga, sekolah atau masyarakat, karena dampak dari tri sukses berefek baik kepada lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Ibnu Miskawaih adalah filosof muslim ahli matematika, tabib, astronom tapi gagasan yang paling terkenal adalah akhlak, para pelajar dapat *al Sa'adah al kamil* disebabkan oleh kebaikan *paripurna* dengan cara *al Khairal syafi' al Nafi'* dan *al KhairAf'al al Ilahiyat* pada akhirnya Ibnu Miskawaih menyebutnya *Al Sa'adat AlKamil* (kebahagian yang sempurna), Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa untuk mencapai perilaku terpuji harus melalui usaha atau pembiasaan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap pada diri anak, yang lambat laun sikap tersebut akan kuat dan akhirnya tidak dapat dipengaruhi oleh hal-hal lain. Dalam tahap pembiasaan perlu juga didukung oleh penciptaan situasi yang kondusif. Aktualisasi diri bagi tiap-tiap individu sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Karena itu, perwujudan nilai dalam praktek kehidupan sehari-hari dalam rangka penciptaan situasi yang kondusif akan mempermudah tercapainya kecakapan jasmaniah dan rohani, konsep pembinaan tri sukses '*alim* (paham agama) orientasinya adalah paham tentang kewajiban pokok seperti halnya suci-najis, halal-haram dan lainnya, bijaksana orientasinya adalah berkarakter baik, sopan, dan santun dalam situasi dan kondisi, sedangkan mandiri orientasinya adalah tidak mengandalkan orang lain dalam hal apapun dan demikian itu harus dibiasakan, dilatih dan diberikan tauladan bukan hanya diberitahu, diinformasikan dan diseminarkan semua berorientasi pada tujuan pendidikan Islam.

³⁴ "PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 2 (December 19, 2017): h. 22, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. "Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 19, no. 1 (February 2, 2018): 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>.
- Abnisa, Almaydza Pratama. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 18, no. 1 (October 5, 2017): 67–81. <https://doi.org/10.36769/asy.v18i1.72>.
- "Akhlik-Keluarga-Muhammad-Saw.Pdf," n.d.
- Azizah, Nurul. "PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MASKAWAIH KONSEP DAN URGENSINYA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI INDONESIA." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 2 (December 19, 2017): 177. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2609>.
- "Beberapa Aspek Metodologi Tafsir AlQur'an.Pdf," n.d.
- "Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih).Pdf," n.d.
- Efendi, Rusfian. "ETIKA DALAM ISLAM: TELAHAH KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN IBN MISKAWAIH." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (June 5, 2020): 77. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>.
- Fahradina, Nova, and Risy Mawardati. "UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL INVESTIGASI KELOMPOK." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 3, no. 2 (July 11, 2020): 64. <https://doi.org/10.22373/jppm.v3i2.7352>.
- Fath, Amir Faishol. "KRITIK TERHADAP MUFASSIR DALAM PENGGUNAAN METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN" 22 (2021): 16.
- "Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya.Pdf," n.d.
- Hariyanto, Hariyanto, and Fibriana Anjaryati. "Character Building: Telaah Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 1, no. 1 (October 2, 2016): 111–18. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.41>.
- Illahi, Nur. "PERANAN GURU PROFESIONAL DALAM PENINGKATAN PRESTASI SISWA DAN MUTU PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (April 19, 2020): 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>.
- "Metodologi Penelitian Huberman.Pdf," n.d.
- "Metodologi Penelitian.Pdf," n.d.
- Mohamad, Najib, Dahari Dahari, and Mohamad Maulidin Alif Utama. "KONSEP DAN STRATEGI MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH." *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (March 3, 2021): 60–73. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.129>.

- Muljawan, Asep. “Model Dan Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 20, no. 2 (October 28, 2019): 51–69. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.81>.
- . “Pengaruh Kepribadian Guru Yang Empati Terhadap Pembelajaran Efektif.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 17, no. 1 (December 2, 2016): 71–83. <https://doi.org/10.36769/asy.v17i1.63>.
- Muzakki, Zubairi, and Dahari Dahari. “PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA DAN HASIL BELAJAR SISWA DI PERUMAHAN GRAHA MAS SERPONG UTARA.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 2 (September 21, 2021): 126–34. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i2.166>.
- “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM.Pdf,” n.d.
- “Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia.Pdf,” n.d.
- “QS. Al-‘Alaq [96] 1-5..Pdf,” n.d.
- Rasyid, Rasyid, Farida Y. Mardiyah, and Masruroh Lubis. “HASIL-HASIL RUMUSAN INTERNASIONAL WOLRD MUSLIM CONFERENCE ON EDUCATION TENTANG PENDIDIKAN DALAM ISLAM.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22, no. 1 (July 23, 2021): 112–25. <https://doi.org/10.36769/asy.v22i1.157>.
- Sahrani, Riana, Rudolf Woodrow Matindas, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. “The Role of Reflection of Difficult Life Experiences on Wisdom,” n.d., 9.
- Sholeh, Sholeh. “Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim QS. Al-Mujadalah ayat 11).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (August 24, 2017): 206–22. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).633](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).633).
- “Tahzib Al-Akhlaq Wa Tathiru al a’raq, Syekh Hasan Tamim, Manturad Dar al Kutub al Hayat.Pdf,” n.d.
- Zubairin, Achmad. “UPAYA PEMBUKTIAN OTENTISITAS AL-QUR`AN. MELALUI PENDEKATAN SASTRA (TAFSIR ADABIY).” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (June 9, 2020): 34–48. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.97>.